

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

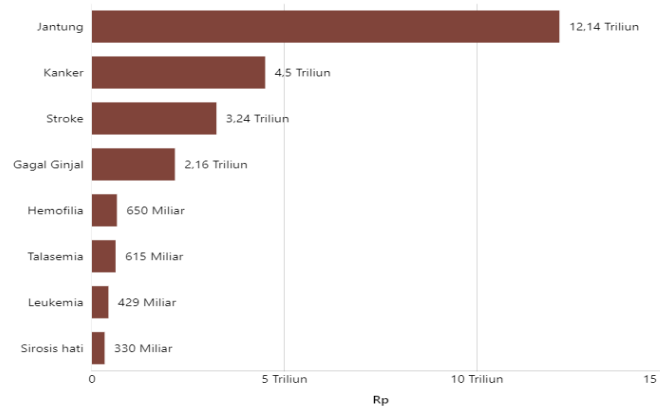
Pasal 28 dari konstitusi atau Undang–Undang Dasar tahun 1945 telah menjamin hak dasar kesehatan masyarakat sehingga negara harus menjadikan kesehatan sebagai hak asasi manusia dan memenuhi unsur kesejahteraan yang esensial. Kesehatan ini mencakup faktor ekonomi, sosial, air minum, makanan, nutrisi, tempat tinggal, dan lingkungan sehat. Namun, pada tahun 2023, masyarakat Indonesia menghadapi masalah kesehatan karena gaya hidup urban dan perubahan pola makan. Ini terlihat dari data Susenas yang mencatat 26 dari 100 penduduk mengalami keluhan kesehatan, termasuk penyakit kronis (Hardianto & Susanti, 2023).

Perubahan gaya hidup masyarakat juga menggeser pola penyakit dari penyakit infeksi pada tahun 1990 menjadi penyakit tidak menular (PTM), seperti stroke, jantung koroner, diabetes, dan kanker, pada tahun 2015. Penyakit tidak menular ini juga menjadi penyakit katastrofik berisiko tinggi. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Republik Indonesia menyebutkan istilah katastrofik mewakili karakteristik penyakit yang sebanding dengan malapetaka atau bencana serta membutuhkan perawatan medis dan biaya besar (Kemenkes, 2020)

Penyakit mengerikan ini atau disebut juga dengan katastrofik yang tercakup oleh Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dibawah naungan BPJS Kesehatan dan merupakan bagian dari asuransi kesehatan, penyakit mengerikan ini termasuk gagal ginjal, leukimia, thalassemia, sirosis hati, kanker, penyakit jantung, hemofilia dan stroke. Sedangkan berdasarkan Kemenkes, penyakit katastrofik lebih difokuskan kepada empat penyakit yaitu jantung, kanker, stroke, dan gagal ginjal hal ini karena penyakit-penyakit ini merupakan penyakit yang memiliki dampak paling signifikan dan mengancam (Rokom, 2017).

Biaya pengobatan penyakit katastrofik pada tahun 2022, hampir mencapai Rp24,1 triliun. Angka ini mewakili peningkatan yang sangat besar dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 34,3%. Namun, penyakit katastrofik paling umum ditemukan di Indonesia sepanjang 2022, antara lain penyakit jantung sebanyak

(15,5 juta kasus), penyakit kanker sebanyak (3,2 juta kasus), stroke sebanyak (2,5 juta kasus), dan terakhir adalah gagal ginjal sebanyak (1,3 juta kasus) (Ahdiat, 2023).



Gambar 1.1. Data Penyakit Katastropik di Indonesia (Ahdiat, 2023)

Penyakit jantung merupakan penyakit disebabkan oleh terhambatnya aliran darah ke jantung karena timbunan lemak. Penyakit ginjal merupakan gangguan akibat rusaknya jaringan dalam ginjal yang berperan sebagai saringan darah atau istilah medis terkenal sebagai nefropati (Arman, 2017). Sementara itu, kanker menjadi penyumbang kematian nomor 2 di Indonesia. Kanker terjadi ketika sel-sel jaringan tubuh berubah menjadi ganas dan pertumbuhannya tidak bisa terkendali (Efrida & Nur, 2016). Terakhir, penyakit strok merupakan bagian dari penyakit kardioserebrovaskular (Muhammad, et al., 2023).

Karena biaya penyakit katastropik yang sangat besar tersebut, maka BPJS Kesehatan, entitas hukum publik yang berada di bawah otoritas Presiden, akan tunduk dan mematuhi semua kebijakan yang ditetapkan oleh presiden salah satunya adalah dengan menanggung empat jenis penyakit katastropik di antaranya jantung, kanker, ginjal dan strok. Hal ini karena pemerintah telah memberikan bantuan keuangan untuk penyakit serius seperti katastropik (Newsroom, 2017).

Meski kasus dan biaya yang harus ditanggung untuk pembiayaan penyakit penyakit katastropik tinggi dan sudah ditanggung oleh BPJS Kesehatan, sebagian masyarakat masih awam mengenai penyakit-penyakit tersebut. Oleh karena itu, Kemenkes menjadi lembaga pertama yang *aware* dengan isu katastropik. Hal ini karena visi-misi Kemenkes adalah ingin menciptakan sebuah masyarakat yang kuat, mandiri, produktif dan adil sebagai sarana upaya dukungan terhadap visi

Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular yang sejalan dengan visi Kemenkes maka Kemenkes harus menjadi jembatan komunikasi antara lembaga dan masyarakat terkait penyakit katastrofik itu sejalan dengan visi Kemenkes (Kemenkes, 2016).

Untuk itu, Kemenkes perlu melakukan edukasi terkait penyakit tersebut dengan cara yang mudah dipahami agar masyarakat dapat memahami. Salah satu cara yang dilakukan oleh Kemenkes, yakni melakukan program aktivitas promosi kesehatan. Program promosi kesehatan yang dikendalikan oleh Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kemenkes ini menempatkan petugas kesehatan sebagai elemen kunci. Petugas kesehatan berperan dalam menyebarkan informasi, menjadi sumber data, dan menjalankan kegiatan promosi yang efektif untuk merancang langkah-langkah kesehatan di masa depan. Program ini mencakup anjuran aktivitas fisik, kampanye Gerakan untuk Hidup Sehat di Masyarakat dan Perilaku Hidup Bersih serta (GERMAS), dan promosi kesehatan di tempat kerja dan sekolah. Upaya inisiatif untuk mempromosikan kesehatan di tempat kerja dan di ruang kelas untuk menciptakan lingkungan pendidikan dan lingkungan kerja yang sehat, mengurangi penyakit, dan meningkatkan produktivitas (Kemenkes, 2016).

Selain edukasi langsung ke lapangan, Kemenkes juga menyadari bahwa perkembangan teknologi yang makin canggih memunculkan perubahan pada pola komunikasi masyarakat, termasuk mengakses informasi kesehatan. Saat ini, informasi tentang kesehatan dapat diakses oleh siapapun menggunakan telepon pintar atau *smartphone* dan dapat diakses di mana saja (Mega, 2017). Berdasarkan data yang diambil dari databoks, menurut laporan yang dikeluarkan oleh *We Are Social* pada periode bulan Januari 2023, ada 213 juta pengguna internet di Indonesia, dan orang Indonesia biasa menggunakan jaringan ini selama 7 jam 42 menit setiap hari. (Annur, 2023). Asosiasi APJII atau Jasa Internet Indonesia yang merupakan lembaga survei merilis tentang penetrasi dan perilaku internet 2023. Salah satu hasilnya menunjukkan bahwa 36,69% responden memilih topik kesehatan menjadi topik yang paling sering dikunjungi (Muhammad, 2023).

Untuk itu, Kemenkes mengelola *website*, yakni kemkes.go.id, sebagai salah satu sarana untuk melakukan edukasi kesehatan, termasuk terkait penyakit

katastropik. Web menjadi tanggung jawab Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat karena mereka yang mengelola. Biro yang bertindak sebagai humas pemerintah ini bertanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan komunikasi publik pada masyarakat serta pelayanan informasi atas informasi publik. Selain itu, sesuai dengan Permenkes tahun 2015, biro ini menjalin hubungan antara lembaga dan media (Gunawan & Toni, 2022).

Masyarakat dapat berinteraksi langsung atau tidak langsung dengan lembaga pemerintah melalui akses pemerintah dan saluran komunikasi dua arah. Hal ini dinamakan dengan istilah humas pemerintah. Tugas dari humas pemerintah adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat yang berhubungan dengan kegiatan pemerintahan seperti aturan, program dan aktivitas pemerintahan (Sani, et al., 2020). Pekerjaan utama humas pemerintah selain berkomunikasi dan memberikan informasi adalah turut serta menjaga kebijakan pemerintah dan membentuk iklim positif di sekitar instansi dan publiknya namun fungsi pokok humas pemerintah ialah melakukan publikasi dan menekankan lebih banyak pada pelayanan publik dan meningkatkan layanan umum (Prastowo, 2020).

Pada tahun 2014, berdasarkan visi misi Nawacita yang disampaikan oleh presiden Joko Widodo-Jusuf Kalla untuk mencapai program-program pembangunan pemerintahan, salah satu program yang dilaksanakan adalah dengan dibentuknya Humas Pemerintah (Kominfo, 2016). Menurut program, perwakilan dari lembaga pemerintah harus secara aktif ikut berpartisipasi dalam distribusi informasi terkini tentang status organisasi, peraturan, dan informasi lainnya yang mungkin diperlukan oleh pihak eksternal. Selain itu, pemerintah telah aktif berpartisipasi dalam pengumpulan data yang nantinya akan disebar di seluruh bisnis sebagai sumber daya untuk pengembangan organisasi. Untuk mewakili humas di tempat kerja mereka secara efektif kepada publik, humas harus memiliki keterampilan komunikasi yang kuat. Apa yang dikatakan seorang humas akan mempromosikan baik lembaga dan diri sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang humas dalam pemerintahan merupakan gambaran dari pemerintah atau instansi yang dibawanya (Lani, 2021).

Dalam memberikan informasi kepada publik, humas pemerintah menggunakan leukemia resmi Kementerian yang juga berfungsi sebagai sumber

utama untuk menginformasikan kebijakan, program, dan berita terbaru. Salah satu lembaga pemerintahan yang juga menggunakan website resmi sebagai sarana informasi adalah Kemenkes. Humas pemerintahan dalam Kemenkes dinamakan Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat (Calicchio, 2022).

Untuk menjalankan salah satu fungsi humas pemerintah, Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat Kemenkes menyajikan informasi berupa rilis kesehatan atau siaran pers yang dikemas dalam bentuk berita. Siaran pers adalah alat komunikasi fundamental dalam hubungan masyarakat dan organisasi. Dalam era digital, terjadi evolusi siaran pers menuju platform online yang memberikan peluang kepada organisasi untuk menjangkau target audiens secara langsung (Calicchio, 2022).

Jika pada siaran pers tradisional, siaran pers dinamakan *press release*, maka evolusi internet telah mengubahnya menjadi *news release*. *News release* merupakan informasi yang dikumpulkan dan disampaikan secara langsung kepada media dan publik. Biasanya *news release* akan dilakukan melalui konferensi pers di mana pihak organisasi akan menjelaskan informasi terkait suatu kejadian dan kepada media dan publik. *News release* menjadi salah satu bentuk kegiatan humas yang digunakan untuk mengumpulkan informasi secara langsung oleh media (Pamuji, 2019). *News release* menjadi produk humas yang akan didistribusikan kepada wartawan namun selain bisa didistribusikan kepada media *news release* dapat langsung diunggah langsung ke website resmi sebuah organisasi yang memungkinkan masyarakat dapat mengakses informasi yang disediakan tanpa perantara dari media.

Penyajian *news release* mengacu kepada penyajian berita. Semua laporan tentang konsep, informasi, dan peristiwa penting yang dibagikan dan disebarkan oleh media massa untuk konsumsi umum dan menarik perhatian banyak orang adalah berita (Pamuji, 2019). Ada beberapa elemen konsep dalam penyusunan berita seperti unsur berita yang terdiri dari 5W1H (*who, what, where, when, why, dan how*), jenis berita, nilai berita dan juga narasumber berita (Sumadiria, 2014).

Mengacu kepada salah satu tugas atau pekerjaan humas pemerintah, yaitu pelayanan informasi publik kepada masyarakat, maka peran Kemenkes dalam menyampaikan informasi mengenai kesehatan terutama pada penyakit katastropik

menjadi penting karena peningkatan penyakit katastrofik telah mengalami kenaikan yang besar pada tahun 2023. Penyakit bencana atau katastrofik adalah penyakit yang menimbulkan risiko serius bagi kehidupan seseorang, membutuhkan perawatan medis yang luas dan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk pulih. Di Indonesia, katastrofik di fokuskan pada 4 penyakit yaitu jantung, kanker, strok, dan ginjal (Gunawan & Anisa, 2020).

Dalam website ini, Kemenkes menyediakan berbagai informasi tentang penyakit katastrofik seperti definisi penyakit katastrofik, apa saja penyakit yang masuk ke dalam kategori katastrofik, klasifikasi penyakit katastrofik, daftar jenis penyakit yang diakui oleh Kemenkes, serta informasi secara detail mengenai penyakit seperti risiko, gejala, faktor, dan komplikasi. Masyarakat juga dapat membaca artikel edukasi dan berita-berita terbaru terkait penyakit katastrofik



Gambar 1.2. Contoh Berita Penyakit Katastrofik (Kemenkes, 2024)

Salah satu contoh berita yang diunggah pada website Kemenkes berjudul “Menkes Budi Targetkan RS Vertikal Surabaya Jadi Super Hub Layanan Kanker, Stroke, Jantung” berita ini diunggah pada laman website kemenkes pada tanggal 14 Januari 2024. Berita tersebut berisi informasi mengenai pembangunan rumah sakit yang terdiri dari bangunan utama, bangunan khusus kanker, bangunan khusus stroke, dan bangunan khusus jantung adalah empat bangunan rumah sakit yang akan berada di wilayah Surabaya. Hal ini merupakan implementasi kemenkes untuk transformasi layanan kesehatan.

Pada penyajian berita, informasi terbaru mengenai penyakit katastrofik diunggah dalam kanal rilis kesehatan. Pada tahun 2022, Kemenkes menyajikan 39 berita tentang penyakit katastrofik seperti ginjal, kanker, strok, dan jantung melalui



website kemkes.go.id, lalu pada 2023 sebanyak 40 berita dan tahun 2024 sampai saat ini sebanyak 10 berita katastrofik Berita ini berisi informasi berupa pencegahan dan pengobatan penyakit katastrofik (Kemenkes, 2016)

Alasan pemilihan periode karena diambil setelah pandemi COVID 19 berdasarkan data yang diambil dari databoks pada tahun 2022, jumlah penyakit katastrofik mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan besar dari tahun-tahun sebelumnya dan penyakit jantung yang paling banyak mengalami peningkatan yang paling tinggi kemudian diikuti oleh kanker, strok, dan terakhir gagal ginjal. Selain itu pada tahun 2022, juga terjadi peningkatan jumlah penyakit gagal ginjal akut dan beberapa kasus terjadi pada anak-anak. Pada tahun 2023, Kemenkes pun menyajikan berita katastrofik di *website*-nya secara konsisten sampai tahun 2024.

Tabel 1.1. Jumlah berita katastrofik pada tahun 2022

Periode 2022	Jumlah Berita
Bulan Januari	0
Bulan Februari	1
Bulan Maret	1
Bulan April	1
Bulan Mei	2
Bulan Juni	1
Bulan Juli	3
Bulan Agustus	0
Bulan September	2
Bulan Oktober	14
Bulan November	8
Bulan Desember	6

Sumber: *Olahan Data Peneliti, 2024*

Tabel 1.2. Jumlah berita katastrofik pada tahun 2023

Periode 2023	Jumlah Berita
Bulan Januari	3
Bulan Februari	10
Bulan Maret	2
Bulan April	4
Bulan Mei	5
Bulan Juni	3
Bulan Juli	1
Bulan Agustus	1
Bulan September	1
Bulan Oktober	2
Bulan November	2
Bulan Desember	5

Sumber: *Olahan Data Peneliti, 2024*

Tabel 1.3. Jumlah berita katastrofik pada tahun 2024

Periode 2024	Jumlah Berita
--------------	---------------

<b>Januari</b>	3
<b>Februari</b>	6
<b>Maret</b>	1

Sumber: *Olahan Data Peneliti, 2024*

Karena hal tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana penyajian berita mengenai penyakit katastropik di website yang dikelola oleh humas Kemenkes. Penyajian berita ini meliputi jenis berita, nilainya, sumbernya adalah komponen berita. Penelitian ini penting karena memberikan informasi tentang bagaimana Kemenkes RI mengemas berita tentang penyakit katastropik di situs webnya sehingga dapat memberikan pemahaman masyarakat. Selain itu hasil penelitian ini nantinya akan dapat membantu meningkatkan kepercayaan publik terhadap Kemenkes sebagai sumber informasi kesehatan yang terpercaya dengan berita yang akurat, objektif, dan terbaru.

Pada penelitian sebelumnya yang berjudul “Analisis Penggunaan Kata tentang Pemberitaan COVID-19 pada Situs Resmi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia” memberikan hasil yaitu dalam pemberitaan Covid-19 di website Kemenkes masih terdapat beberapa kesalahan dalam penggunaan struktur bahasa, semantik, ejaan, morfologi dan elemen serapan dalam laporan berita. Selain itu hasil lainnya adalah dengan menggunakan media digital dalam menyampaikan pemberitaan memiliki beberapa faktor yang menguntungkan seperti kecepatan berita sampai kepada audiens, namun dapat juga menimbulkan dampak negatif yaitu berita bohong dan ketidaksesuaian penggunaan struktur bahasa. Lalu, penemuan lainnya adalah masih adanya beberapa kesalahan gaya penulisan pada website Kemenkes yang terkesan tidak baku.

Pada penelitian kedua yang berjudul “Strategi Komunikasi Publik Kemenkes RI Dalam Membangun Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat Untuk Vaksinasi Covid-19 Melalui Model SOSTAC” memberikan hasil yaitu dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah virus corona diperlukan kesadaran publik untuk memberi informasi terkait pentingnya vaksinasi. Cara yang dilakukan Kementerian untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memanfaatkan *website* Kemenkes Republik Indonesia menggunakan model *sostac* dengan melakukan tahapan analisis situasi objektif, strategi, taktik, aksi dan



kemudian *controlling website* untuk mengoptimalkan pengembangan strategi komunikasi yang optimal dan terarah.

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya sehingga peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan topik yang berbeda dengan media yang sama. Peneliti akan menggunakan website sebagai sumber pesan dan mengangkat topik terkait kesehatan terutama pada penyakit katastrofik di *website* Kemenkes. Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, sangat penting untuk memahami penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengemasan berita pada *website* Kemenkes. Kebaruan dari penelitian ini adalah belum banyak penelitian yang menggunakan *website* sebagai objek penelitian selain itu diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan meningkatkan cara informasi kesehatan di masa depan khususnya pada penyakit katastrofik.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Unsur berita penyakit katastrofik di Indonesia pada *website* Kementerian Kesehatan periode Januari 2022-Maret 2024.
2. Bagaimana Jenis Berita Penyakit Katastrofik di Indonesia Pada Website Kementerian Kesehatan periode Januari 2022–Maret 2024?
3. Bagaimana Nilai Berita Penyakit Katasropik di Indonesia Pada Website Kementerian Kesehatan periode Januari 2022–Maret 2024?
4. Bagaimana Narasumber Berita Penyakit Katastrofik di Indonesia Pada Website Kementerian Kesehatan periode Januari 2022–Maret 2024?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan Unsur berita penyakit katastrofik di Indonesia pada *website* Kementerian Kesehatan periode Januari 2022-Maret 2024.
2. Mendeskripsikan Jenis Berita Penyakit Katastrofik di Indonesia Pada Website Kementerian Kesehatan periode Januari 2022–Maret 2024?
3. Mendeskripsikan Nilai Berita Penyakit Katasropik di Indonesia Pada Website Kementerian Kesehatan periode Januari 2022–Maret 2024?

4. Mendeskripsikan Narasumber Berita Penyakit Katastropik di Indonesia Pada Website Kementerian Kesehatan periode Januari 2022–Maret 2024?

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai dilakukan, temuan penelitian tersesebut diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun dua jenis manfaat yang diharapkan dari penelitian meliputi:

##### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menambahkan, memperkaya, dan memperluas pengetahuan dalam ilmu komunikasi, khususnya pada pengemasan *news release* oleh Humas Pemerintah Kemnkes sebagai media pemberitaan yaitu dalam level pemerintah.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Menambah pemahaman pembaca dan penulis serta berfungsi sebagai referensi untuk pembuatan karya ilmiah.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu, mengumpulkan, dan mengemas informasi tentang penyakit katastropik yang relevan dan layak untuk dipublikasikan kepada masyarakat.